

Pelatihan Self Leadership (Kepemimpinan Diri): Fondasi Menjadi Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Selvira Salsabila¹, Dita Nurmalia Sari², Maria Oktavina Dwi Mulyani³, Reni Hindriari⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹selviraasalsabila@gmail.com, ²ditanurmalaasari@gmail.com, ³dmvina6@gmail.com,
⁴dosen01759@unpam.ac.id

Abstrak—Pelatihan kepemimpinan pribadi adalah fondasi penting dalam membangun sikap siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur diri dengan baik. Kepemimpinan diri bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, melainkan juga meliputi pengendalian emosi, manajemen waktu, penetapan tujuan pribadi, serta keberanian untuk membuat keputusan secara tepat. Program pelatihan ini diselenggarakan untuk siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ahsanu 'Amala sebagai upaya untuk memperkuat karakter dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Metode yang diterapkan meliputi observasi, refleksi individu, diskusi kelompok, dan simulasi situasi kepemimpinan yang sesuai dengan konteks sekolah dan industri. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan terdapat peningkatan pada rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kesadaran siswa mengenai peran dan potensi yang mereka miliki. Pelatihan kepemimpinan pribadi terbukti menjadi cara efektif dalam pengembangan karakter karena dapat meningkatkan motivasi internal dan sikap profesional sejak awal. Dengan memasukkan pelatihan ini dalam proses belajar, SMK Ahsanu 'Amala diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi juga dilengkapi dengan jiwa kepemimpinan yang kuat serta siap bersaing di dunia kerja.

Kata Kunci: Sekolah Menengah Kejuruan; Self Leadership; Kepemimpinan Diri; Tanggung Jawab; Kesiapan Kerja; Pelatihan Karakter.

Abstract—Personal leadership training is an important foundation for developing students' sense of responsibility, independence, and self-management. Self-leadership is not only related to the ability to lead others but also encompasses emotional control, time management, personal goal setting, and the courage to make sound decisions. This training program is held for students at Ahsanu 'Amala Vocational High School (SMK) as an effort to strengthen character and prepare them for the world of work. The methods used include observation, individual reflection, group discussions, and leadership situation simulations appropriate to school and industry contexts. The results of this training indicate an increase in students' sense of responsibility, self-confidence, and awareness of their roles and potential. Personal leadership training has proven to be an effective means of character development because it can increase internal motivation and professional attitudes from the outset. By incorporating this training into the learning process, Ahsanu 'Amala SMK is expected to produce graduates who not only possess strong technical skills but also possess strong leadership qualities and are ready to compete in the workplace.

Keywords: Vocational High School; Self-Leadership; Personal Leadership; Responsibility; Work Readiness; Character Training.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami beberapa kendala besar dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis yang cukup, serta ketahanan mental dan kemampuan pribadi yang baik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam pondok pesantren Ahsanu'Amala yang berada di Depok, memiliki peran khusus dengan tanggung jawab ganda. Di satu sisi, para siswa diharapkan menguasai keterampilan teknis, sementara di sisi lain, mereka juga perlu menginternalisasi nilai-nilai etika dan integritas yang tinggi sesuai dengan ajaran pesantren. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa memiliki keterampilan teknis saja tidak memadai tanpa kemampuan untuk mengatur diri.

Masa remaja merupakan tahap penting, di mana identitas yang jelas menjadi bagian dari organisasi yang mandiri. Di SMK Ahsanu 'Amala, banyak siswa tampak kurang berpartisipasi dan sangat tergantung pada bantuan dari guru serta pengawas. Budaya kepatuhan yang terlihat dalam perlakuan tertentu terhadap siswa dapat menghambat inisiatif mereka jika tidak ada ruang untuk berkreasi. Keadaan ini berakibat pada rendahnya kesadaran diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan yang baik.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, self-leadership berperan penting sebagai solusi untuk masalah ini. Manz dan Neck (2004) menekankan bahwa self-leadership adalah suatu proses yang memerlukan individu untuk membangun motivasi serta keterampilan self-leadership dalam tindakan mereka. Konsep ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus dimulai dengan kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan tindakan sendiri, bukan hanya memimpin orang lain. Bagi siswa SMK, self-leadership merupakan dasar penting agar mereka bisa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan, baik secara pribadi maupun dalam kelompok di masyarakat dan dunia kerja.

Dengan persaingan yang semakin ketat di dunia kerja, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan nonteknis yang dapat meningkatkan kinerja mereka. SMK harus menyediakan lebih dari sekadar kemampuan teknis; siswa juga perlu memiliki keterampilan nonteknis yang mendukung efektivitas mereka. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan self-leadership atau self-management. Keterampilan ini menjadi landasan dalam membangun rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan keahlian dalam mengambil keputusan, baik di sekolah maupun di dunia kerja.

Dalam praktiknya, banyak siswa SMK telah memiliki keterampilan teknis yang memadai, namun belum mampu untuk mengelola diri mereka dengan baik. Masalah seperti hilangnya rasa percaya diri, rendah diri, kurangnya inisiatif, dan pengendalian emosi yang kurang baik sering kali berdampak pada perkembangan pendidikan dan karir mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian lebih besar perlu diberikan dalam proses pendidikan vokasi terkait pembentukan karakter dan kemampuan self-leadership. Seseorang harus memiliki karakter yang kuat serta keterampilan dalam self-leadership.

Salah satu pendekatan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan memberikan pelatihan self-leadership. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, siswa diajarkan untuk mengenali potensi diri, serta memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta mengembangkan motivasi internal yang kuat. Pelatihan di lingkungan SMK diharapkan dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip kepemimpinan sejak dini, sehingga mereka mampu menghadapi tuntutan dunia kerja dengan sikap yang profesional dan positif.

Urgensi pelatihan ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengalihkan cara berpikir siswa dari "dipengaruhi oleh keadaan" menjadi "mengatur diri sendiri dalam berbagai kondisi". Tanpa dasar yang kuat dalam kepemimpinan pribadi, para lulusan SMK akan mengalami kesulitan untuk berhasil di dunia kerja saat ini, di mana keterampilan seperti inisiatif, disiplin, dan rasa tanggung jawab sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, inisiatif tanpa keuntungan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada siswa di SMK Ahsanu 'Amala melalui program pelatihan self-leadership yang bersifat praktis. Program ini diharapkan mampu membantu siswa menyadari potensi yang terdapat di dalam diri mereka, mengatasi berbagai kendala internal, dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab serta mampu mengendalikan pilihan hidup mereka.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengimplementasikan metode penelitian tindakan partisipatif (Participatory Action Research/PAR). Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Depok, khususnya di Pesantren Ahsanu 'Amala, yang terdiri dari tiga tahap berikut:

Pertama, tahap Persiapan (Pre-Activity). Pada fase ini, tim penyelenggara melakukan observasi dan wawancara untuk menjalin kerjasama dengan pengelola SMK Pondok Pesantren Ahsanu 'Amala. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik perilaku siswa dan merancang modul yang cocok dengan materi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta kemandirian yang terdapat di pesantren serta mengidentifikasi tingkat pengendalian diri siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi kritik.

Kedua, tahap Pelaksanaan (Action). Dalam tahap ini, siswa diberikan bimbingan untuk mengenali potensi serta kelemahan diri masing-masing. Mereka juga dilatih dalam menyusun rencana hidup dan pengelolaan waktu serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi berbagai tantangan.

Ketiga tahap Evaluasi (Evaluation). Pada fase ini, metode Pre-test dan Post-test digunakan untuk menilai seberapa baik peserta memahami konsep self-leadership. Selain itu, dilakukan refleksi dan perbaikan terhadap program dengan melibatkan pihak-pihak terkait yang relevan sebagai dasar untuk pengembangan program yang berkelanjutan yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Metode ini bertujuan mendorong pemikiran kritis, keberanian menjelaskan situasi, dan partisipasi aktif dalam pemecahan masalah.



Gambar 1. Dokumentasi bersama Siswa-siswi SMK Ahsanu 'Amala

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Leadership dalam Pengembangan Karakter Siswa SMK

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan memberikan semangat dalam mencapai target yang telah ditentukan disebut sebagai kepemimpinan diri atau pemberdayaan. Konsep ini melibatkan tiga aspek utama, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada tindakan, sikap yang optimis, serta sistem penghargaan yang seimbang. Dalam dunia pendidikan vokasi, penguatan kepemimpinan diri sangat penting karena siswa SMK diharapkan dapat beradaptasi, menunjukkan kemandirian yang baik, serta memiliki etos kerja yang tinggi saat menghadapi tantangan di lingkungan profesional.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, banyak siswa yang masih membutuhkan dukungan tambahan dalam hal pengelolaan waktu, penentuan prioritas, dan berpikir mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa siswa yang memiliki kepemimpinan diri rendah seringkali menghadapi masalah dalam pengembangan diri dan menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar. Maka dari itu, program pelatihan kepemimpinan diri dirancang untuk memberikan kesempatan praktis bagi siswa guna menilai kekuatan dan kelemahan mereka, menetapkan target pribadi, dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya.

3.2 Implementasi Pelatihan Self Leadership di SMK Pesantren Ahsanu 'Amala

Pengembangan keterampilan pengendalian diri dilakukan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan saling berkaitan. Langkah pertama melibatkan pembahasan tentang motivasi pribadi, dengan penekanan pada pentingnya motivasi, pengaturan diri, dan kesadaran diri. Pada tahap ini, peserta diberi pemahaman bahwa kepemimpinan bukan hanya untuk mereka yang memiliki jabatan atau kemampuan formal, tetapi merupakan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang untuk dapat mengatur hidup mereka dengan baik.



Gambar 2. Pemaparan Materi mengenai Self-leadership

Langkah kedua adalah proses refleksi pribadi, di mana peserta diminta untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dengan menggunakan analisis SWOT pribadi. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai potensi yang mereka miliki dan area yang perlu ditingkatkan. Dari analisis yang dilakukan, banyak siswa menyadari perlunya perbaikan dalam manajemen waktu dan konsistensi dalam memenuhi tanggung jawab.



Gambar 3. Dokumentasi Proses Refleksi Pribadi

Langkah ketiga mencakup diskusi kelompok kecil dan simulasi skenario kepemimpinan. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan berbagai situasi yang mengharuskan mereka mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta memimpin tim untuk menyelesaikan tugas tertentu. Simulasi ini dirancang untuk mencerminkan keadaan yang mungkin mereka hadapi dalam dunia kerja, seperti mengelola proyek dengan waktu yang terbatas, menganalisis perbedaan pendapat, dan mengevaluasi keputusan di tengah tekanan. Melalui simulasi ini, peserta didik belajar berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, serta menghargai ide-ide yang muncul dalam diskusi.

Selama proses pembelajaran, pengantar memberikan umpan balik positif dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam secara pribadi. Pendekatan ini sangat membantu siswa menyadari dampak dari perilaku dan tindakan mereka serta merencanakan perbaikan untuk aktivitas di masa yang akan datang. Dengan begitu, metode pembelajaran yang aktif dan melibatkan partisipasi siswa membuat mereka lebih bersemangat dan terdorong untuk mengembangkan keterampilan pengendalian diri.



Gambar 4. Dokumentasi Pemaparan Materi mengenai Self-leadership

3.3 Analisis Hasil dan Dampak Pelatihan terhadap Karakter Siswa

Implementasi pelatihan self-leadership secara nyata telah memberikan kontribusi positif terhadap transformasi karakter siswa, yang dibuktikan melalui perubahan signifikan pada sikap dan perilaku mereka. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa; mereka yang sebelumnya cenderung pasif kini lebih berani mengambil inisiatif dan berperan aktif dalam dinamika kelompok. Keberanian dalam mengemukakan ide ini menjadi indikator penting bahwa fondasi kepemimpinan mulai terbentuk. Selain itu, pelatihan ini juga membekali siswa dengan ketahanan emosional yang lebih baik. Melalui simulasi tantangan, siswa belajar mengelola stres dan tetap berkepal dingin saat menghadapi tekanan, sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk menjaga produktivitas dan keharmonisan hubungan interpersonal di lingkungan kerja kelak.

Pelatihan ini berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab personal yang mendalam. Siswa mulai mengadopsi pola pikir proaktif dengan menyadari bahwa pencapaian masa depan sangat bergantung pada disiplin dan rencana yang mereka buat sendiri, bukan sekadar faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka. Dengan kemampuan mendengarkan yang lebih baik dan penyampaian gagasan yang lebih jelas, siswa menjadi lebih siap untuk beradaptasi dalam tim kerja modern. Secara keseluruhan, penguatan aspek self-leadership ini tidak hanya diproyeksikan untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing profesional mereka, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang dalam pengelolaan kehidupan pribadi yang lebih tertata dan mandiri.

3.4 Dinamika Implementasi dan Strategi Pengembangan Masa Depan

Meskipun hasil yang dicapai sangat memuaskan, keberlanjutan program ini tetap menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait durasi pelaksanaan yang relatif singkat. Mengingat pembentukan karakter adalah proses yang memakan waktu, waktu pelatihan yang terbatas dikhawatirkan belum cukup untuk menciptakan perubahan perilaku yang bersifat permanen tanpa adanya program tindak lanjut yang konsisten. Di samping itu, perbedaan tingkat motivasi dan kesiapan mental setiap siswa menuntut pendekatan pendampingan yang lebih personal agar

manfaat pelatihan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta. Fasilitator perlu lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan individu yang beragam guna memastikan setiap siswa mampu mengoptimalkan potensi kepemimpinan dirinya.

Sebagai langkah pengembangan, sangat disarankan agar materi self-leadership diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum SMK, sehingga proses pembelajarannya berlangsung secara kontinu dan bukan sekadar agenda insidental. Integrasi ini perlu didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, seperti penilaian sejawat maupun observasi guru, guna memantau perkembangan karakter siswa secara berkala. Selain itu, kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan mitra industri menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendukung yang memungkinkan siswa mempraktikkan kepemimpinan diri dalam berbagai konteks nyata. Melalui penyusunan modul yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan dunia kerja, diharapkan lulusan SMK memiliki kesiapan mental dan profesional yang lebih matang.

4. KESIMPULAN

Pelatihan self-leadership di SMK Pesantren Ahsanu 'Amala telah membuktikan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kompetensi ini menjadi modal dasar yang sangat krusial bagi siswa SMK dalam menavigasi tantangan dunia kerja yang penuh ketidakpastian. Dengan kemampuan memimpin diri sendiri, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga individu yang resilien dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman secara positif.

Untuk memaksimalkan dampak tersebut, komitmen dari seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan guna menjadikan pengembangan kepemimpinan diri sebagai pilar integral dalam pendidikan vokasi. Melalui penguatan kurikulum dan sinergi yang kuat dengan dunia industri, investasi pada karakter siswa ini akan membuahkan hasil berupa lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi tinggi. Pada akhirnya, lulusan yang memiliki fondasi self-leadership yang kuat akan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan organisasi serta menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Pesantren Ahsanu Amala serta semua peserta atas sinergi, bantuan, dan partisipasi aktif dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan serta keterlibatan dari semua pihak telah menjadikan kegiatan ini sebuah pengalaman yang amat berarti dan memotivasi kami semua.

REFERENCES

- D'Intino, R. S., Goldsby, M. G., Houghton, J. D., & Neck, C. P. (2007). Self-leadership: A process for entrepreneurial success. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 13(4), 105-120.
- Darmadi, H. (2019). Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, dan praktik. Anlimage.
- Houghton, J. D., & Neck, C. P. (2002). The revised self-leadership questionnaire: Testing a hierarchical factor structure for self-leadership. *Journal of Managerial Psychology*, 17(8), 672-691.
- Manz, C. C. (1986). Self-leadership: Toward an expanded theory of self-influence processes in organizations. *Academy of Management Review*, 11(3), 585-600.
- Manz, C. C., & Neck, C. P. (2004). *Mastering self-leadership: Empowering yourself for personal excellence* (3rd ed.). Pearson Prentice Hall.
- Marques-Quinteiro, P., Curral, L., & Passos, A. M. (2012). Adapting the revised self-leadership questionnaire to the Portuguese context. *Social Indicators Research*, 108, 553-564.
- Neck, C. P., & Houghton, J. D. (2006). Two decades of self-leadership theory and research: Past developments, present trends, and future possibilities. *Journal of Managerial Psychology*, 21(4), 270-295.
- Pratama, R. A. (2020). Pelatihan kepemimpinan diri (self-leadership) untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 145-152.
- Prussia, G. E., Anderson, J. S., & Manz, C. C. (1998). Self-leadership and performance outcomes: The mediating influence of self-efficacy. *Journal of Organizational Behavior*, 19(5), 523-538.
- Sari, N. P., & Rahmasari, D. (2018). Self leadership pada siswa yang aktif berorganisasi di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 12-20.



APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 3, No. 5, Februari Tahun 2026
ISSN 3025-0889 (media online)
Hal 764-770

Stewart, G. L., Courtright, S. H., & Manz, C. C. (2011). Self-leadership: A multilevel review. *Journal of Management*, 37(1), 185-222.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widyanti, R. (2018). *Self leadership: Penentu keberhasilan pengelolaan diri*. Uniska Press.